

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PHBS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG PHBS DAN KEAKTIFAN SEBAGAI ANGGOTA TANGGAP BOCAH DI KECAMATAN SLEMAN

Naris Dyah Prasetyawati¹, Sigid Sudaryanto², dan Sarifah Sya'diyah³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes, Kemenkes, Yogyakarta

Jl. Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY 55293

narisdyahprasetyawati@gmail.com¹

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan modul dan meningkatkan pemahaman serta keaktifan anak sebagai anggota Tanggap Bocah (TABO) di Kecamatan Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini yaitu modul PHBS. Desain penelitian lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pre test post test with control group design. Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak anggota TABO dengan jumlah 30 orang per kelompok. Dalam penelitian ini akan dibagi dalam dua kelompok, yaitu Kelompok A dan B. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman. Hasil dan Kesimpulan pada penelitian ini, yaitu Modul PHBS ini termasuk kategori sangat layak dengan nilai rata-rata 3,36; Ada pengaruh pemberian modul PHBS terhadap tingkat pemahaman anggota TABO dengan sig α 0,000 dimana sebanyak 43% responden mengalami kenaikan tingkat pemahaman; Ada pengaruh pemberian modul PHBS terhadap tingkat keaktifan anggota TABO dengan sig α 0,000 dimana sebanyak 60% responden mengalami kenaikan tingkat keaktifan.

Kata Kunci: modul pembelajaran, PHBS, keaktifan, anggota tanggap bocah

Abstract: The purpose of this research is to produce a module and increase the understanding and activeness of children as members of the Boy Response (TABO) in Sleman District. This type of research is research and development (research and development). The research method used in this study to produce certain products and test the effectiveness of these products. The product that will be produced in this research is the PHBS module. The advanced research design used in this study was the pre test post test with control group design. The subjects in this study were children of TABO members with a total of 30 people per group. In this study, it will be divided into two groups, namely Groups A and B. This study took place in Pandowoharjo Village, Sleman District. Results and Conclusions in this study, namely the PHBS Module is included in the very feasible category with an average value of 3,36; There is an influence of giving PHBS module to the level of understanding of TABO members with sig α 0,000 where as many as 43% of respondents experienced an increase in the level of understanding; There is an effect of giving PHBS module to the level of activeness of TABO members with sig α 0,000 where as many as 60% of respondents experienced an increase in the level of activity.

Keywords: learning module, PHBS, activeness, child response members

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Tahun 2016 terdapat jumlah kasus DBD sebanyak 204.171 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.598 orang. Jumlah kasus DBD tahun 2016 meningkat dibandingkan jumlah kasus tahun 2015 (129.650 kasus). Jumlah kematian akibat DBD tahun 2016 juga meningkat dari tahun 2015 (1.071 kematian). IR atau angka kesakitan DBD tahun 2016 juga meningkat dari tahun 2015,

yaitu 50,75 menjadi 78,85 per 100.000 penduduk. Namun, Case Fatality Rate (CFR) mengalami penurunan dari 0,83% pada tahun 2015 menjadi 0,78% pada tahun 2016. Berikut tren angka kesakitan DBD selama kurun waktu 2010-2016. Angka kesakitan DBD di Provinsi DIY Tahun 2016 menempati urutan ke 4 dengan nilai 167,89 per 100.000 penduduk. Kenaikan angka kesakitan DBD pada tahun 2016 juga diiringi oleh peningkatan jumlah kabupaten/kota terjangkau DBD. Pada tahun 2015 terdapat 446 (86,77%) menjadi 463 Kabupaten/Kota (90,07%) pada tahun 2016 (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Salah satu indikator yang digunakan untuk upaya pengendalian penyakit DBD yaitu angka bebas jentik (ABJ). Sampai dengan tahun 2016, ABJ secara nasional belum mencapai target program yang sebesar $\geq 95\%$. Jumlah kasus DBD di DIY pada Tahun 2016 sebanyak 6.247 kasus, di 5 Kabupaten/Kota, dimana sebanyak 26 diantaranya meninggal (Profil Kesehatan Indonesia, 2016). Indikator keberhasilan pemberantasan sarang nyamuk yang digunakan adalah angka bebas jentik (ABJ) adalah persentase rumah yang tidak ditemukan jentik. Target jumlah rumah bebas jentik, berdasarkan kewenangan standar pelayanan minimal bidang kesehatan di Kabupaten Sleman, ABJ minimal 95%. Namun kenyataan di wilayah kerja Puskesmas Sleman ABJ tahun 2016 adalah 94,74% dan 58 kasus. Dimana dari 19.528 diperiksa yang bebas jentik 18.500. Dari pencapaian ABJ tahun 2016 belum mencapai target ABJ minimal (Profil Kesehatan Puskesmas Sleman, 2017).

Peran serta masyarakat merupakan komponen utama dalam pengendalian DBD, mengingat vektor DBD nyamuk *Aedes aegypti* jentiknya ada di sekitar permukiman dan tempat istirahat nyamuk dewasa sebagian besar ada di dalam rumah. Peran serta masyarakat sebagai kader juru pemantau jentik (Jumantik) yang melaksanakan pemantauan jentik dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang dilakukan secara rutin seminggu sekali, meliputi kegiatan menguras, menutup dan mengubur atau memanfaatkan kembali barang-barang yang bernilai ekonomis (3M). PSN 3M secara rutin dapat membantu menurunkan kepadatan vektor, berdampak pada menurunnya kontak antara manusia dengan vektor, akhirnya terjadinya penurunan kasus DBD. Peran Jumantik menurut Pratamawati (2010) sangat penting dalam sistem kewaspadaan dini DBD karena berfungsi untuk memantau keberadaan serta menghambat perkembangan awal dari vektor penular DBD. Keaktifan kader Jumantik dalam memantau lingkungannya merupakan langkah penting untuk mencegah meningkatnya angka kasus DBD.

Kelompok anak sekolah merupakan bagian kelompok masyarakat yang dapat berperan strategis, mengingat jumlahnya sangat banyak. Sekitar 20% dari jumlah penduduk Indonesia adalah anak sekolah SD, SLTP dan SLTA. Anak sekolah tersebar di semua wilayah Indonesia, baik daerah perkotaan maupun pedesaan. Peran serta anak sekolah sebagai

Jumantik dapat digunakan untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada usia dini, yang akan digunakan sebagai dasar pemikiran dan perilakunya dimasa yang akan datang. Selain itu, menggerakkan anak sekolah lebih mudah dibandingkan dengan orang dewasa dalam pelaksanaan PSN (Kemenkes, 2014).

Pemberantasan sarang nyamuk di Puskesmas Sleman dengan kegiatan pemantauan jentik berkala, penyuluhan dan kerja bakti bersama masyarakat sebelumnya dilakukan melalui pemberdayaan ibu-ibu kader kesehatan namun kegiatan tersebut tidak dapat rutin dilakukan dikarenakan keterbatasan jumlah serta kesibukan kader kesehatan sehingga kegiatan tersebut kurang optimal dan belum dapat merubah perilaku masyarakat untuk melakukan PSN-DBD di lingkungan masing-masing sehingga kasus DBD di wilayah Puskesmas Sleman selalu tinggi terutama menyerang usia anak-anak. Hal tersebut memunculkan ide pemegang program DBD Puskesmas Sleman bersama masyarakat membuat inovasi program dengan pemberdayaan anak-anak usia sekolah SD-SMP sebagai juru pemantau jentik cilik melalui gerakan yang diberi nama Tanggap Bocah (TABO).

Sampai pertengahan Tahun 2016 Jumantik TABO sudah terbentuk di 76 dusun dari 85 dusun wilayah kerja Puskesmas Sleman yang tersebar di 5 desa yaitu Tridadi, Triharjo, Trimulyo, Pandowoharjo, dan Caturharjo. Jumlah anggota Jumantik TABO di Dusun Gajuransebanyak 50 anak dari total anggota TABO se-Kecamatan 2051 anak. Program yang saat ini sedang berjalan dinilai terlalu monoton dan dikhawatirkan menimbulkan kejenuhan terhadap anak-anak anggota TABO. Oleh karena itu penulis mencoba menganalisis bagaimana menciptakan modul yang bisa diterima dan digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan Tanggap bocah di Puskesmas Sleman sehingga meningkatkan pemahaman dan aktifitas anak-anak anggota TABO di Kecamatan Sleman.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena jika tidak dilakukan maka dikhawatirkan anggota TABO menjadi jenuh. Adapun rumusan masalah penelitian adalah bagaimana mengembangkan Modul PHBS bagi anak-anak anggota Tanggap Bocah (TABO) di Kecamatan Sleman

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Menurut Borg and Gall (1979: 624) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan (research and development) adalah “a process used develop and validate educational products”. Tujuan dari penelitian dengan metode ini adalah menghasilkan produk baru atau perbaikan terhadap produk lama. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini yaitu modul PHBS. Desain penelitian lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *pre test post test with control group design*.

Karakteristik Responden:

- a. Usia. usia rata-rata responden penelitian adalah 10,7 Tahun, usia terbanyak responden baik pada kelompok A maupun B adalah usia 11 Tahun, yaitu sebesar 36,7% dan 43,3%.
- b. Kelas (Jenjang Pendidikan) Kelas (jenjang pendidikan) diketahui bahwa jenjang pendidikan pada kelompok A terbanyak adalah kelas V sebesar 56,7% dan kelompok B sejumlah 19 responden pada kelas VI atau sebesar 63,3%.
- c. Jenis Kelamin Responden penelitian baik pada kelompok A maupun B yang terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 41 orang atau 68,3%.

- d. Lokasi tempat tinggal Pengambilan sampel dilakukan secara random pada seluruh wilayah Desa Pandowoharjo. Dari 22 dusun sebanyak 19 dusun diantaranya mengirimkan wakilnya untuk mengikuti kegiatan ini.
- e. Lama Menjadi anggota Tanggap Bocah (TABO) Baik pada kelompok A maupun B anak-anak tersebut sebagian besar sudah menjadi anggota TABO selama 2 Tahun, yaitu sebanyak 16 orang atau 53,3% pada kelompok A dan 11 orang atau 36,7% pada kelompok B
- f. Indeks Massa Tubuh (IMT) Baik pada kelompok A maupun B responden memiliki IMT kategori normal, yaitu sebanyak 22 responden atau 73,3% pada kelompok A dan 26 responden atau 80% pada kelompok B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

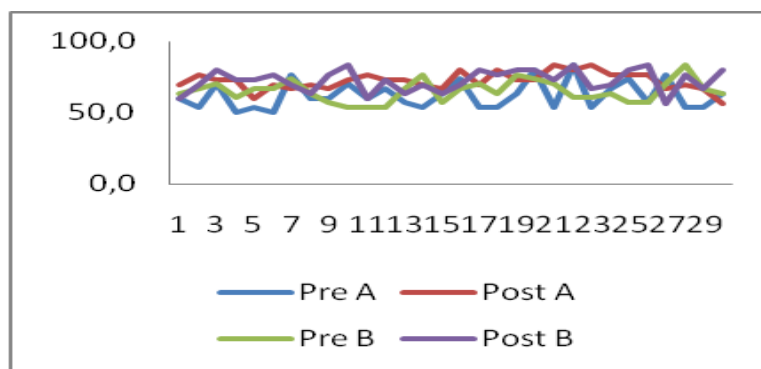
Hasil

1. Hasil

a. Pemahaman

- 1) Hubungan antara kelompok dan pemahaman Terjadi pergeseran tingkat pemahaman responden pada penelitian ini, yaitu memiliki tingkat pemahaman tinggi sejumlah 24 responden atau 80% pada kelompok A dan 28 responden atau 93,3% pada kelompok B.

Tingkat Pemahaman Pre dan Post



Gambar 1 . Perbandingan Nilai Pemahaman antara Kelompok A dan B Sebelum dan Sesudah Perlakuan pada Responden Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Gambar 1 diketahui bahwa terjadi kenaikan nilai tingkat pemahaman responden sebelum dan sesudah

perlakuan. Rata-rata nilai pemahaman pada kelompok pre kelompok B sebesar 63,4 point sedangkan post kelompok B

sebesar 72,5 point atau terjadi kenaikan sebesar 9,11 point

2) Analisa Pemahaman Responden

Uji beda menggunakan T-Test Bebas untuk mengetahui beda rata-rata nilai pemahaman antara kelompok A dan B diperoleh hasil sig α 0,134 hal ini berarti tidak ada beda rata-rata nilai pemahaman antara kelompok A maupun B. Sedangkan uji hubungan menggunakan T-Test Terikat untuk mengetahui pengaruh pemberian modul kepada kelompok B diperoleh hasil sig α 0,000 hal ini berarti ada pengaruh pemberian

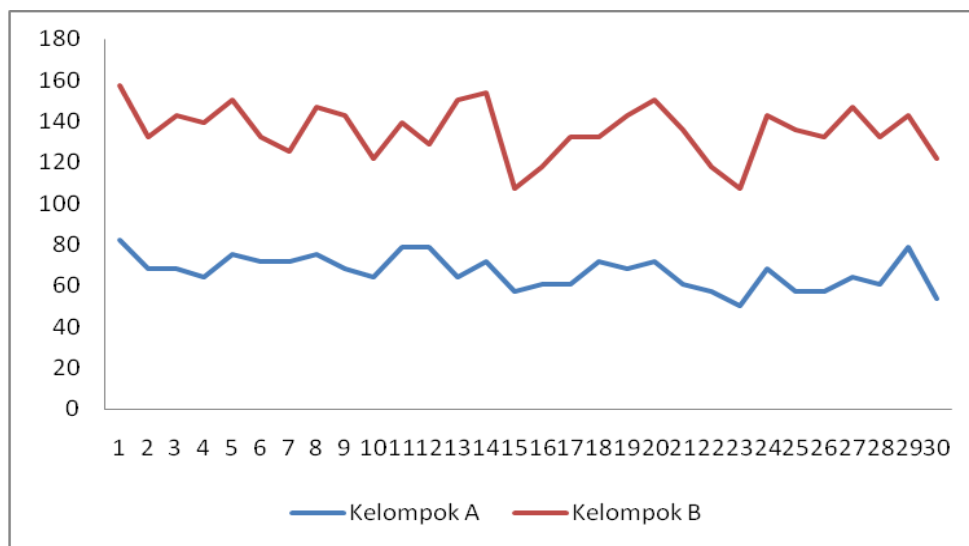
modul terhadap tingkat pemahaman responden penelitian.

b. Keaktifan

1) Hubungan antara Kelompok dan Tingkat Keaktifan

Terjadi pergeseran keaktifan responden pada penelitian ini, yaitu memiliki tingkat keaktifan tinggi sejumlah 14 responden atau 46,7% pada kelompok A dan 18 responden atau 60% pada kelompok B.

2) Tingkat Keaktifan Pre dan Post



Gambar 2. Perbandingan Nilai Keaktifan antara Kelompok A dan B Sesudah Perlakuan pada Responden Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Gambar 2 diketahui terjadi perbedaan tingkat keaktifan diantara responden penelitian pada kedua kelompok. Rata-rata nilai keaktifan pada kelompok A sebesar 66,5% dan kelompok B sebesar 68,5% atau terjadi selisih sebesar 2,1 point

3) Analisis Keaktifan Responden

Uji beda menggunakan T-Test bebas untuk mengetahui beda rata-rata nilai keaktifan antara kelompok A dan B diperoleh hasil sig α 0,000 hal ini berarti ada beda rata-rata nilai keaktifan antara kelompok A dan B. Sedangkan uji hubungan menggunakan T-Test Terikat

untuk mengetahui pengaruh pemberian modul kepada kelompok B diperoleh hasil sig α 0,000 hal ini berarti ada pengaruh pemberian modul terhadap tingkat keaktifan responden penelitian

c. Penilaian Kelayakan Modul

Setelah di uji cobakan kemudian responden yang mendapatkan modul diberikan lembar observasi untuk menilai kelayakan modul tersebut. Penilaian dilakukan oleh kelompok B, yaitu kelompok yang menerima modul sebagai media pembelajarannya. Hasil penilaian terdistribusi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penilaian Kelayakan Modul PHBS oleh Responden Kelompok B Berdasarkan Jenis Penilaiannya

No	Jenis Penilaian	Penilaian			Kategori
		Maksimal	Minimal	Rata-Rata	
1	Desain	4	3	3,38	Sangat Layak
2	Huruf	4	3	3,41	Sangat Layak
3	Gambar	4	2	2,91	Layak
4	Pemahaman Materi I (Materi Dasar)	4	3	3,38	Sangat Layak
5	Pemahaman Materi I (Materi Inti)	4	2	3,75	Sangat Layak

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1 diketahui bahwa pada komponen gambar yang ditampilkan pada modul masih memenuhi kategori layak dengan

nilai terendah sebesar 2,9 point, sehingga membutuhkan peningkatkan dalam perbaikan modul selanjutnya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penilaian Kelayakan Modul PHBS oleh Responden Penelitian Kelompok B Tahun 2018

No	Kategori Penilaian Kualitas Modul	Frekuensi	Persentase
1	Sangat layak	26	86,67
2	Layak	4	13,33
3	Cukup layak	0	0
4	Tidak layak	0	0
Jumlah		30	100

Secara keseluruhan nilai rata-rata hasil penilaian kelayakan modul sebesar 3,36 dengan nilai maksimal 4 dan nilai minimal 2,6. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 86,67% responden menyatakan bahwa modul PHBS tersebut sangat layak untuk digunakan.

d. Pengamatan Tingkat Keaktifan

Berdasarkan hasil pengamatan di kelompok diskusi, para anggota TABO sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini. Pengamatan keaktifan dibagi dalam beberapa kegiatan, antara lain : keaktifan dalam diskusi dan penyampaian pendapat, keaktifan dalam menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan, keaktifan untuk menjadi *row model* bagi teman-temannya, menjadi *leader* atau pemimpin bagi kelompoknya dan keaktifan melakukan peragaan (CTPS, Jumantik, dsb)

Pembahasan

Situasi penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Sleman adalah sebagai berikut: Kabupaten Sleman, termasuk di Kecamatan Sleman, merupakan daerah endemis DBD. Menurut profil kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2010, angka kesakitan DBD di Kabupaten Sleman pada tahun 2006-2010 berturut-turut sebesar 68, 81, 66, 58, dan 55 per 100.000 penduduk dengan target angka kesakitan menurun hingga 20 per 100.000 penduduk pada tahun 2015. Menurut data Puskesmas Sleman, angka kesakitan DBD di wilayah Kecamatan Sleman pada tahun 2006-2010 berturut-turut sebesar 41, 82, 57, 39, dan 54 per 100.000 penduduk.

Permasalahan utama yang dihadapi sebelum adanya program Tanggap Bocah (TABO) ini dilakukan antara lain : Kesadaran masyarakat untuk melakukan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yaitu dengan menguras menutup dan mengubur tampungan air di rumah maupun sekitar rumah, masih kurang sehingga tampungan air tersebut menjadi tempat perindukan bagi nyamuk demam berdarah. Kecamatan Sleman sebagai

wilayah perkotaan memiliki karakteristik masyarakat yang lebih banyak terdiri dari wanita karier dibandingkan ibu rumah tangga sehingga menyebabkan kurangnya jumlah kader kesehatan yang biasanya aktif dalam kegiatan PSN. Masih rendahnya Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kecamatan Sleman. Sebelum dilakukan inisiatif, yaitu pada tahun 2009, rerata ABJ se-Kecamatan Sleman adalah 85%, masih di bawah target yaitu 95%.

Pemahaman

Pada penelitian ini diperoleh hasil tidak ada beda nilai rata-rata pemahaman antara kelompok A dan Kelompok B, dimana secara deskriptif juga diketahui bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai pemahaman pada kelompok A sebanyak 14 responden dan kelompok B sebanyak 13 responden. Hal ini dapat terjadi karena responden penelitian ini sudah terpapar materi tentang PHBS sebelumnya. Dengan masa keanggotaan sebagai anggota TABO semakin lama maka semakin sering responden menerima materi tentang PHBS tersebut. Suatu informasi yang disampaikan secara terus menerus dan berulang-ulang akan lebih diingat pada usia anak-anak.

Hal ini sesuai dengan laporan yang dibuat oleh Puskesmas Sleman yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan penerapan PHBS di masyarakat. Kesadaran masyarakat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat meningkat, contohnya masyarakat sudah memiliki inisiatif untuk mengadakan pemilihan sampah dan memanfaatkan barang bekas menjadi barang bermanfaat.

Keaktifan

Menurut Haryanto terdapat enam hal yang mempengaruhi keaktifan siswa, yaitu: siswa, guru, materi, tempat, waktu dan fasilitas. Keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas siswa dapat berbentuk aktifitas pada dirinya sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat

anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan guru mengajar dengan metode ceramah, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2004). Menurut penelitian Widiyanto (2015) terdapat pengaruh dari aktifitas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, hal di atas menunjukkan bahwa aktifitas siswa memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001). Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran.

Pengamatan keaktifan responden dilakukan peneliti dengan dibantu oleh kader pendamping. Dalam satu kelompok besar yang terdiri dari 30 responden dibagi ke dalam 5 kelompok diskusi kecil yang terdiri dari 6 orang responden. Setiap kelompok memiliki ketua kelompok yang dipilih oleh anggota dalam kelompok tersebut. Peneliti membagi dalam lima sesi diskusi, pada setiap sesi penyampaian materi dilakukan dengan variasi metode, yaitu : diskusi kelompok, tanya jawab, memecahkan soal atau kasus sederhana dengan contoh

kegiatan sehari-hari dan peragaan dari setiap peserta maupun kelompok.

Pada penelitian ini terjadi kenaikan tingkat keaktifan peserta pada kelompok yang diberikan modul sebagai media pembelajaran, yaitu sebesar 60%. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2016) yang menyatakan pemanfaatan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

Dengan adanya Tanggap Bocah (TABO) terjadi peningkatan angka bebas jentik yang signifikan dari tahun ke tahun di setiap desa. ABJ se-Kecamatan Sleman pada tahun 2009 adalah 85% lalu meningkat konsisten hingga tahun 2016 menjadi 94,6%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka kesimpulan sebagai berikut :

1. Modul PHBS ini termasuk kategori sangat layak dengan nilai rata-rata 3,36
2. Ada pengaruh pemberian modul PHBS terhadap tingkat pemahaman anggota TABO dengan sig α 0,000 dimana sebanyak 43% responden mengalami kenaikan tingkat pemahaman
3. Ada pengaruh pemberian modul PHBS terhadap tingkat keaktifan anggota TABO dengan sig α 0,000 dimana sebanyak 60% responden mengalami kenaikan tingkat keaktifan

DAFTAR PUSTAKA

- Badu, R. (2016). *Pengembangan Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Orang Tua Anak Usia Dini Di Paud Kota Gorontalo*. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Bedrule-Grigoruta, M.V. and Rusu, M.L. (2014). "Considerations about E-Learning Tools for Adult Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, no. 142, p. 749–754
- Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL). (2008). *Modul: Pelatihan Bagi pelatih Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) dengan Pendekatan Komunikasi Perubahan Perilaku (Communication For Behavioral Impact)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL). (2013). *Informasi Pengendalian Penyakit dan Penyakit Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL). (2015). *Profil Pengendalian Penyakit dan Penyakit Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen P2PL). (2016). *Petunjuk Teknis Impelementasi PSN 3 M Plus dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Fatonah, S. (2009). *Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Anak Dengan Mengenal Gaya Belajarnya Dalam Pembelajaran IPA SD*. Jurnal Al-Bidayah, 1(2) 229-245. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Muliawati, E. (2016). *Hubungan Pendidikan dan Pelatihan Jumantik Dengan Keberhasilan Program PSN Di Kelurahan Tanah Kalikedinding Kota Surabaya*. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya : Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 1(2)
- Muthmainah, Astuti, B., Savitri, A. (2016). *Pengembangan Panduan Permainan untuk Mengoptimalkan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak 5(1)
- Nugroho, W. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2)
- Nurwidi, R. (2016). *Program Jumantik Cilik Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue Studi Kasus Jumantik Cilik Tanggap Bocah di Puskesmas Sleman Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Sofwan A. et.al.(2010). *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Sudjana, N. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. (2004). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sukei, T.W., Sulistyawati, Asti, S. (2016). Efektivitas Kader Jumantik Cilik terhadap Kepadatan Populasi *Aedes aegypti* di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Jurnal Vektor Penyakit*, 10 (2) 45–50